

SOSIALISASI GENDER PADA ANAK USIA SEKOLAH DASAR DALAM LINGKUNGAN KELUARGA

Tuti Harwati

Universitas Islam Negeri Mataram, Indonesia

Kata kunci:

Gender, Sosialisasi Anak,
Keluarga, Sekolah Dasar, Pola
Pengasuhan

Corresponding author's email:
tuti_harwati@uinmataram.ac.id

Abstract

Gender merupakan salah satu konsep sosial yang dipahami individu melalui proses pembelajaran dalam lingkungan kehidupan sehari-hari. Pada masa anak usia sekolah dasar, keluarga menjadi ruang utama tempat anak memperoleh pemahaman awal mengenai peran sosial laki-laki dan perempuan. Nilai, kebiasaan, serta pola hubungan yang diterapkan dalam keluarga secara tidak langsung membentuk cara anak melihat identitas dirinya dan lingkungan sosialnya. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana proses sosialisasi gender berlangsung pada anak usia sekolah dasar dalam lingkungan keluarga serta menjelaskan faktor-faktor yang memengaruhi pembentukan pemahaman gender anak. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan melakukan analisis terhadap berbagai literatur ilmiah yang membahas gender, keluarga, pola pengasuhan, dan perkembangan sosial anak. Hasil kajian menunjukkan bahwa keluarga memiliki pengaruh yang kuat dalam membentuk pemahaman gender anak melalui pola komunikasi, pemberian aturan, pembagian tanggung jawab, serta contoh perilaku yang ditampilkan oleh orang tua. Praktik pengasuhan yang masih mempertahankan stereotipe gender dapat membatasi ruang perkembangan anak, sedangkan pola pengasuhan yang memberikan kesempatan secara seimbang mampu mendukung perkembangan kemampuan, kemandirian, dan kepercayaan diri anak.

PENDAHULUAN

Perkembangan seorang anak tidak hanya dipengaruhi oleh faktor biologis, tetapi juga oleh pengalaman sosial yang diperoleh melalui lingkungan tempat anak tumbuh. Sejak berada dalam keluarga, anak mulai mengenal berbagai nilai, aturan, dan kebiasaan yang menjadi dasar pembentukan cara berpikir serta perilakunya (Marhumi, 2021). Keluarga menjadi tempat pertama bagi anak untuk memahami bagaimana seseorang berhubungan dengan orang lain dan bagaimana dirinya ditempatkan dalam kehidupan sosial.

Salah satu pemahaman sosial yang berkembang sejak masa kanak-kanak adalah pemahaman mengenai gender. Dalam kehidupan masyarakat, gender sering kali dipahami sebagai seperangkat harapan mengenai bagaimana laki-laki dan perempuan seharusnya bersikap, bertindak, dan menjalankan perannya. Pemahaman tersebut tidak muncul secara otomatis, melainkan terbentuk melalui proses interaksi sosial yang berlangsung secara terus-menerus (Sunarti & Hermawati, 2023).

Anak usia sekolah dasar berada pada tahap perkembangan ketika mereka mulai membangun pemahaman yang lebih luas mengenai dirinya dan lingkungan sekitar. Pada tahap ini, anak mulai mengamati perbedaan perilaku antara laki-laki dan perempuan serta mulai memahami aturan sosial yang berlaku di masyarakat. Berbagai pengalaman yang diperoleh anak dari keluarga akan menjadi dasar dalam membentuk pandangan mengenai peran gender (Dahlan, 2019).

Keluarga memiliki posisi yang sangat penting dalam proses tersebut karena orang tua merupakan figur yang paling dekat dengan anak. Cara orang

tua berbicara, memberikan aturan, membagi tugas, serta memperlakukan anak laki-laki dan perempuan dapat memberikan pesan tertentu mengenai gender (Astuti, 2022). Bahkan, kebiasaan sederhana dalam kehidupan sehari-hari dapat menjadi sarana pembelajaran gender bagi anak.

Sebagai contoh, ketika anak laki-laki selalu diberikan kebebasan untuk bermain di luar rumah sementara anak perempuan lebih sering diarahkan membantu pekerjaan rumah, anak dapat memahami bahwa ruang aktivitas laki-laki lebih luas dibandingkan perempuan. Demikian pula ketika anak laki-laki diajarkan untuk selalu kuat dan tidak menunjukkan kesedihan, anak dapat membentuk pemahaman bahwa ekspresi emosi merupakan sesuatu yang tidak sesuai dengan karakter laki-laki.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa proses sosialisasi gender dalam keluarga dapat memberikan pengaruh positif maupun negatif. Di satu sisi, sosialisasi gender membantu anak memahami identitas sosialnya. Namun, di sisi lain, sosialisasi yang terlalu kaku dapat menghasilkan stereotipe yang membatasi perkembangan anak (Aminah, 2020).

Stereotipe gender dapat menyebabkan anak menilai kemampuan dirinya berdasarkan anggapan sosial, bukan berdasarkan potensi yang sebenarnya dimiliki. Anak perempuan mungkin merasa kurang percaya diri ketika memilih bidang yang dianggap sebagai wilayah laki-laki, sementara anak laki-laki dapat mengalami tekanan untuk selalu menunjukkan perilaku yang dianggap maskulin (Wahyuni, 2021).

Dalam dunia pendidikan, pemahaman mengenai gender juga menjadi hal penting karena anak membawa nilai yang diperoleh dari keluarga ke lingkungan sekolah. Cara anak berinteraksi dengan teman, memilih kegiatan, serta menilai kemampuan dirinya sering kali dipengaruhi oleh pengalaman awal dalam keluarga (Yusuf, 2022).

Oleh sebab itu, kajian mengenai sosialisasi gender pada anak usia sekolah dasar dalam lingkungan keluarga menjadi penting untuk memahami bagaimana nilai gender dibentuk sejak dini. Pemahaman tersebut dapat membantu keluarga dan lembaga pendidikan menciptakan lingkungan yang memberikan kesempatan berkembang secara adil bagi seluruh anak tanpa membatasi berdasarkan jenis kelamin.

METODE

Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*). Studi pustaka merupakan metode penelitian yang dilakukan melalui proses pengumpulan informasi dari berbagai sumber tertulis yang memiliki keterkaitan dengan objek kajian. Sumber tersebut dapat berupa buku ilmiah, artikel jurnal, hasil penelitian terdahulu, serta berbagai publikasi akademik yang relevan (Nazir, 2014).

Pemilihan metode studi pustaka didasarkan pada tujuan penelitian yang ingin mengkaji secara mendalam mengenai proses sosialisasi gender pada anak

usia sekolah dasar dalam lingkungan keluarga. Penelitian ini tidak melakukan pengamatan langsung terhadap responden, tetapi menganalisis berbagai konsep dan hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya (Zed, 2008).

Melalui pendekatan ini, penelitian berusaha memahami bagaimana keluarga berperan sebagai lingkungan utama dalam pembentukan pemahaman gender anak, bagaimana pola pengasuhan memengaruhi perkembangan sosial anak, serta bagaimana stereotipe gender dapat muncul melalui proses interaksi keluarga (Sugiyono, 2018).

Sumber Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari berbagai literatur akademik yang berkaitan dengan tema sosialisasi gender, keluarga, pendidikan anak, dan perkembangan sosial. Sumber utama penelitian berupa artikel jurnal yang membahas: 1) Sosialisasi gender dalam keluarga, 2) Peran orang tua dalam pembentukan identitas gender anak, 3) Hubungan pola pengasuhan dengan perkembangan sosial anak, dan 4) Pengaruh lingkungan keluarga dan sekolah terhadap pemahaman gender (Lestari, 2020).

Selain jurnal ilmiah, penelitian ini juga menggunakan buku teori yang membahas perkembangan anak dan konstruksi sosial gender, seperti teori belajar sosial Albert Bandura, teori skema gender Sandra Bem, dan teori ekologi perkembangan Urie Bronfenbrenner.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama, peneliti melakukan identifikasi literatur yang sesuai dengan topik penelitian. Literatur dipilih berdasarkan relevansi terhadap pembahasan sosialisasi gender pada anak. Kedua, peneliti melakukan pembacaan kritis terhadap sumber yang telah dipilih. Informasi yang diperoleh kemudian dicatat berdasarkan tema utama penelitian, yaitu: konsep gender; sosialisasi gender; peran keluarga; pola pengasuhan; stereotipe gender; perkembangan anak usia sekolah dasar. Ketiga, hasil kajian dari berbagai sumber dibandingkan untuk memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai fenomena sosialisasi gender dalam keluarga.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan menggunakan analisis isi (*content analysis*). Teknik ini digunakan untuk mengidentifikasi gagasan utama dari berbagai sumber literatur dan menghubungkannya dengan fokus penelitian (King, 2014).

Tahapan analisis meliputi:

1. Mengumpulkan sumber literatur yang relevan.
2. Mengelompokkan informasi berdasarkan tema.
3. Membandingkan pandangan berbagai peneliti.
4. Menyusun interpretasi berdasarkan hasil kajian (Moleong, 2017).

Melalui analisis tersebut, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran mengenai pentingnya peran keluarga dalam membentuk pemahaman gender anak usia sekolah dasar..

PEMBAHASAN

Keluarga sebagai Dasar Pembentukan Pemahaman Gender Anak

Keluarga merupakan lingkungan pertama yang memperkenalkan anak terhadap kehidupan sosial. Sebelum berinteraksi dengan sekolah dan masyarakat luas, anak telah memperoleh berbagai pengalaman awal melalui hubungan dengan orang tua dan anggota keluarga lainnya. Pengalaman tersebut menjadi dasar dalam membangun cara berpikir, sikap, serta pemahaman anak mengenai lingkungan sekitarnya.

Dalam proses perkembangan anak, keluarga tidak hanya berperan dalam memenuhi kebutuhan fisik dan emosional, tetapi juga berfungsi sebagai tempat berlangsungnya pendidikan nilai (Lestari, 2020). Anak belajar mengenai tanggung jawab, aturan sosial, hubungan antarindividu, dan berbagai bentuk perilaku yang dianggap sesuai dalam masyarakat.

Salah satu nilai sosial yang dipelajari anak dalam keluarga adalah pemahaman mengenai gender. Anak memperoleh gambaran mengenai peran laki-laki dan perempuan melalui berbagai aktivitas yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari (Sofyan, 2021). Cara orang tua membagi tugas, memberikan kebebasan, menetapkan aturan, serta menunjukkan hubungan antara anggota keluarga menjadi sumber pembelajaran bagi anak.

Proses tersebut berlangsung secara terus-menerus sehingga anak secara perlahan membangun pemahaman mengenai posisi dirinya dalam lingkungan sosial. Ketika keluarga memberikan kesempatan yang seimbang kepada anak laki-laki dan perempuan, anak akan belajar bahwa setiap individu memiliki kemampuan yang dapat dikembangkan tanpa dibatasi oleh gender. Sebaliknya, apabila keluarga menerapkan perlakuan yang berbeda secara kaku, anak dapat memahami bahwa terdapat batasan tertentu antara laki-laki dan perempuan. Pemahaman seperti ini dapat memengaruhi cara anak menentukan pilihan, berinteraksi, dan menilai kemampuan dirinya. Teori belajar sosial menjelaskan bahwa anak memperoleh banyak perilaku melalui proses pengamatan terhadap orang-orang yang berada di sekitarnya. Orang tua menjadi figur penting karena perilaku mereka sering menjadi contoh yang ditiru oleh anak (Rijal, 2022).

Pola Pengasuhan Orang Tua dalam Sosialisasi Gender

Pola pengasuhan menjadi salah satu faktor utama yang menentukan bagaimana anak memahami gender. Melalui pola pengasuhan, orang tua menyampaikan harapan, aturan, serta nilai yang berkaitan dengan kehidupan sosial anak. Setiap keluarga memiliki cara yang berbeda dalam mendidik anak. Perbedaan tersebut dapat dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan orang tua, budaya, kondisi ekonomi, pengalaman masa lalu, serta nilai yang diyakini keluarga.

Dalam kaitannya dengan gender, pola pengasuhan dapat menjadi sarana untuk memperkuat kesetaraan maupun memperkuat stereotipe (Sunarti & Hermawati, 2023). Pola pengasuhan yang memberikan kesempatan berdasarkan kebutuhan dan kemampuan anak cenderung mendukung

perkembangan yang lebih luas. Sebaliknya, pengasuhan yang selalu membedakan perlakuan berdasarkan jenis kelamin dapat membentuk batasan tertentu. Misalnya, ketika anak perempuan selalu diarahkan untuk bersikap penurut sementara anak laki-laki diberikan kebebasan lebih besar untuk mengambil keputusan, maka anak dapat memahami bahwa keberanian dan kemandirian merupakan karakter yang lebih sesuai bagi laki-laki.

Pola pengasuhan yang mendukung kesetaraan dapat dilakukan dengan beberapa cara, antara lain: memberikan kesempatan belajar yang sama kepada anak laki-laki dan perempuan; menghargai pilihan dan minat anak; tidak membatasi permainan berdasarkan gender; mengajarkan tanggung jawab keluarga secara bersama; dan memberikan dukungan terhadap kemampuan individu anak (Aminah, 2021). Melalui pola pengasuhan tersebut, anak dapat mengembangkan konsep diri yang lebih positif karena merasa dihargai berdasarkan kemampuan, bukan berdasarkan kategori gender.

Komunikasi Keluarga sebagai Media Sosialisasi Gender

Komunikasi dalam keluarga memiliki peran penting dalam pembentukan pemahaman sosial anak. Melalui komunikasi, orang tua menyampaikan nilai, aturan, serta pandangan mengenai kehidupan kepada anak. Pesan mengenai gender sering kali muncul melalui komunikasi sederhana yang dilakukan setiap hari. Cara orang tua memberikan pujian, teguran, atau arahan dapat memberikan pengaruh terhadap cara anak melihat dirinya (Astuti, 2022).

Sebagai contoh, ketika anak laki-laki selalu diarahkan untuk tidak menangis karena dianggap harus kuat, anak dapat memahami bahwa menunjukkan emosi merupakan sesuatu yang tidak sesuai bagi laki-laki. Sementara itu, ketika anak perempuan lebih sering diarahkan untuk mengutamakan kepatuhan dibandingkan keberanian berpendapat, anak dapat memahami bahwa ruang ekspresi perempuan lebih terbatas. Komunikasi yang terbuka dapat membantu anak memahami gender secara lebih luas. Orang tua dapat menjelaskan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan, tetapi perbedaan tersebut tidak menentukan nilai atau kemampuan seseorang. Selain komunikasi verbal, perilaku orang tua juga menjadi bentuk komunikasi yang kuat. Anak sering kali lebih mudah memahami pesan melalui tindakan dibandingkan melalui nasihat. Oleh sebab itu, sikap orang tua dalam kehidupan sehari-hari menjadi bagian penting dalam proses pendidikan gender (Wahyuni, 2020).

Pembagian Tugas Rumah Tangga dan Pembentukan Nilai Gender

Pembagian tugas rumah tangga merupakan salah satu bentuk nyata dari sosialisasi gender dalam keluarga. Anak dapat memperoleh pemahaman mengenai peran laki-laki dan perempuan melalui pengamatan terhadap aktivitas yang dilakukan oleh anggota keluarga. Dalam sebagian keluarga, pekerjaan domestik masih sering dianggap sebagai tanggung jawab perempuan, sedangkan pekerjaan yang berkaitan dengan penghasilan dianggap sebagai

tanggung jawab laki-laki (Novita, 2023). Pandangan tersebut dapat memengaruhi cara anak memahami pembagian peran sosial. Apabila anak terus melihat pola pembagian yang tidak seimbang, mereka dapat menganggap bahwa pekerjaan tertentu hanya sesuai untuk gender tertentu.

Namun, apabila keluarga menerapkan pembagian tugas yang fleksibel, anak dapat memahami bahwa setiap anggota keluarga memiliki kontribusi yang penting. Anak laki-laki dapat belajar melakukan pekerjaan rumah tangga, sementara anak perempuan dapat belajar mengambil tanggung jawab dan keputusan. Pembiasaan tersebut tidak hanya berkaitan dengan kesetaraan gender, tetapi juga membantu perkembangan karakter anak. Anak belajar mengenai kemandirian, kerja sama, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap orang lain (Huda, 2021).

Pengaruh Budaya terhadap Sosialisasi Gender dalam Keluarga

Budaya merupakan salah satu faktor yang memiliki pengaruh besar terhadap cara keluarga memahami dan menerapkan nilai gender. Setiap masyarakat memiliki pandangan tertentu mengenai bagaimana laki-laki dan perempuan seharusnya berperilaku. Pandangan tersebut kemudian diwariskan melalui proses pendidikan keluarga dan interaksi sosial.

Nilai budaya yang berkembang dalam masyarakat sering kali menjadi dasar bagi orang tua dalam menentukan pola pengasuhan anak. Sebagian keluarga masih memandang bahwa anak laki-laki dan perempuan memiliki peran yang berbeda secara alami. Anak laki-laki sering dipersiapkan untuk menjadi individu yang mandiri dan memiliki tanggung jawab di ruang publik, sedangkan anak perempuan lebih sering diarahkan pada peran pengasuhan dan pekerjaan domestik (Khsuna, 2023). Pandangan tersebut tidak selalu muncul karena adanya niat untuk membatasi anak, tetapi sering kali merupakan hasil dari kebiasaan sosial yang telah berlangsung lama. Orang tua menerapkan pola yang sama karena mereka juga memperoleh pendidikan serupa ketika masih menjadi anak-anak.

Namun, perkembangan masyarakat menunjukkan adanya perubahan dalam memahami peran gender. Pendidikan yang semakin terbuka, perkembangan teknologi informasi, serta meningkatnya kesadaran mengenai kesetaraan telah mendorong perubahan cara keluarga dalam mendidik anak (Setiawan, 2024). Keluarga modern mulai melihat bahwa kemampuan seseorang tidak dapat ditentukan hanya berdasarkan jenis kelamin. Anak laki-laki dan perempuan dapat memiliki kesempatan yang sama untuk belajar, bekerja sama, mengambil keputusan, dan mengembangkan kemampuan. Perubahan cara pandang tersebut menunjukkan bahwa gender merupakan konsep yang terus berkembang. Nilai sosial yang berkaitan dengan gender dapat mengalami perubahan ketika masyarakat mulai memiliki pemahaman baru mengenai hubungan antara laki-laki dan perempuan.

Dampak Stereotype Gender terhadap Perkembangan Anak Sekolah Dasar

Stereotype gender dapat memberikan pengaruh terhadap perkembangan psikologis maupun sosial anak. Ketika anak terus menerima pandangan tertentu mengenai kemampuan laki-laki dan perempuan, pandangan tersebut dapat menjadi bagian dari cara anak menilai dirinya sendiri. Pada usia sekolah dasar, anak mulai membangun konsep diri melalui pengalaman sosial. Mereka mulai memahami kemampuan yang dimiliki, membandingkan dirinya dengan teman sebaya, serta mencari penerimaan dari lingkungan (Santrock, 2017).

Apabila lingkungan memberikan pesan bahwa bidang tertentu hanya cocok untuk gender tertentu, anak dapat membatasi dirinya sendiri. Misalnya, anak perempuan yang memiliki minat dalam bidang sains atau teknologi dapat merasa ragu karena bidang tersebut sering dianggap lebih dekat dengan laki-laki. Sebaliknya, anak laki-laki yang memiliki ketertarikan pada kegiatan seni, memasak, atau aktivitas yang membutuhkan ekspresi perasaan dapat mengalami tekanan apabila lingkungan menganggap kegiatan tersebut tidak sesuai dengan karakter laki-laki.

Stereotype gender juga dapat memengaruhi perkembangan emosional anak. Anak laki-laki yang selalu diarahkan untuk menyembunyikan emosi dapat mengalami kesulitan dalam mengekspresikan perasaan. Sementara itu, anak perempuan yang selalu dituntut untuk bersikap patuh dapat mengalami hambatan dalam mengembangkan keberanian dan kemampuan mengambil Keputusan (Juwita, 2021). Oleh karena itu, keluarga perlu membantu anak memahami bahwa karakter manusia sangat beragam. Keberanian, kepedulian, kreativitas, kecerdasan, dan kemampuan memimpin bukanlah sifat yang hanya dimiliki oleh satu gender tertentu. Teori skema gender menjelaskan bahwa anak membentuk pemahaman mengenai dirinya berdasarkan informasi yang diperoleh dari lingkungan. Jika informasi tersebut terlalu membatasi, maka anak dapat mengembangkan pandangan yang sempit mengenai kemampuan dirinya (Bem, 2020).

Peran Sekolah dalam Membentuk Kesadaran Gender Anak

Sekolah merupakan lingkungan sosial kedua setelah keluarga yang memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan anak. Ketika memasuki sekolah dasar, anak mulai berinteraksi dengan lebih banyak individu sehingga pemahaman mengenai gender yang diperoleh dari keluarga dapat mengalami penguatan maupun perubahan. Guru memiliki peranan penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang menghargai kesetaraan. Perlakuan guru terhadap peserta didik dapat menjadi contoh sosial yang diamati oleh anak (Yusuf, 2022).

Guru yang memberikan kesempatan sama kepada seluruh siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan kelas dapat membantu anak memahami bahwa kemampuan tidak ditentukan oleh gender. Sebaliknya, perlakuan yang membedakan siswa berdasarkan jenis kelamin dapat memperkuat stereotype. Misalnya, memberikan tugas kepemimpinan hanya kepada siswa laki-laki atau

meminta siswa perempuan melakukan tugas tertentu karena dianggap lebih sesuai dengan sifat perempuan.

Selain perilaku guru, bahan pembelajaran juga dapat memengaruhi pemahaman gender siswa. Buku pelajaran, gambar, dan contoh tokoh yang digunakan dalam pembelajaran perlu menggambarkan peran laki-laki dan perempuan secara seimbang (Rahmawati, 2023). Pendidikan yang sensitif terhadap gender bukan berarti menghilangkan perbedaan antara laki-laki dan perempuan, tetapi memastikan bahwa setiap anak memiliki kesempatan untuk berkembang sesuai kemampuan dan minatnya.

Strategi Keluarga dalam Membangun Kesenjangan Gender

Keluarga memiliki peranan penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan anak tanpa membatasi berdasarkan gender. Upaya membangun kesetaraan gender dapat dimulai melalui perubahan kecil dalam kehidupan sehari-hari.

1. Memberikan Kesempatan yang Seimbang: Orang tua perlu memberikan kesempatan yang sama kepada anak laki-laki dan perempuan dalam berbagai bidang kehidupan. Kesempatan tersebut meliputi pendidikan, permainan, pengembangan bakat, dan kegiatan sosial. Anak sebaiknya diberikan kebebasan untuk mengenal berbagai aktivitas sehingga mereka dapat menemukan kemampuan dan minatnya sendiri (Hidayat, 2021).
2. Menghindari Pembatasan Berdasarkan Gender: Orang tua perlu menghindari anggapan bahwa aktivitas tertentu hanya cocok untuk laki-laki atau perempuan. Setiap anak memiliki karakter dan kemampuan yang berbeda sehingga perlu diberikan ruang untuk berkembang. Pembatasan yang terlalu kuat dapat menghambat kreativitas dan kepercayaan diri anak.
3. Mengajarkan Kerja Sama dalam Keluarga: Keluarga dapat mengajarkan nilai kesetaraan melalui pembagian tanggung jawab yang adil. Anak laki-laki dan perempuan perlu memahami bahwa pekerjaan keluarga merupakan tanggung jawab bersama. Melalui pembiasaan tersebut, anak belajar bahwa hubungan sosial seharusnya dibangun berdasarkan kerja sama, bukan berdasarkan dominasi salah satu pihak (Utami, 2022).
4. Memberikan Teladan Positif: Anak belajar melalui pengamatan terhadap perilaku orang dewasa. Oleh karena itu, hubungan antara ayah dan ibu menjadi contoh penting dalam pembentukan pemahaman gender anak. Hubungan yang saling menghargai, berbagi tanggung jawab, dan terbuka dalam komunikasi akan membantu anak membangun pandangan yang lebih positif mengenai hubungan laki-laki dan perempuan.

Analisis Kritis Hasil Kajian

Berdasarkan hasil kajian terhadap berbagai literatur, dapat dipahami bahwa sosialisasi gender pada anak usia sekolah dasar merupakan proses yang berlangsung secara bertahap melalui hubungan antara anak dan lingkungan sosialnya. Keluarga memiliki posisi yang sangat penting karena menjadi tempat

pertama bagi anak memperoleh pengalaman mengenai bagaimana laki-laki dan perempuan dipandang dalam kehidupan masyarakat.

Proses sosialisasi gender dalam keluarga tidak hanya terjadi melalui aturan yang disampaikan secara langsung, tetapi juga melalui kebiasaan, contoh perilaku, serta pola hubungan antaranggota keluarga. Anak mengamati bagaimana ayah, ibu, dan anggota keluarga lainnya menjalankan peran masing-masing, kemudian menggunakan pengalaman tersebut sebagai dasar dalam memahami kehidupan social (Marhumi, 2022).

Hasil kajian menunjukkan bahwa pola pengasuhan orang tua menjadi salah satu faktor yang menentukan arah perkembangan pemahaman gender anak. Pengasuhan yang memberikan penghargaan terhadap kemampuan individu akan membantu anak membangun rasa percaya diri dan kemandirian. Sebaliknya, pola pengasuhan yang terlalu menekankan perbedaan berdasarkan jenis kelamin dapat menyebabkan anak mengembangkan pemahaman yang terbatas mengenai dirinya. Anak mungkin menilai kemampuan berdasarkan aturan sosial yang berlaku, bukan berdasarkan potensi yang dimiliki (Purwanto, 2023).

Dalam konteks perkembangan masyarakat saat ini, pemahaman mengenai gender mengalami perubahan. Peran laki-laki dan perempuan tidak lagi dipandang secara kaku, tetapi mulai dipahami sebagai sesuatu yang dapat berkembang sesuai dengan kemampuan dan kondisi sosial. Meskipun demikian, perubahan pemahaman tersebut masih menghadapi berbagai tantangan. Nilai budaya yang telah berlangsung lama, kebiasaan keluarga, serta pengaruh lingkungan sosial masih dapat mempertahankan pandangan tradisional mengenai gender. Oleh sebab itu, diperlukan upaya bersama antara keluarga, sekolah, dan masyarakat untuk membangun pemahaman gender yang lebih terbuka. Anak perlu diberikan lingkungan yang memungkinkan mereka berkembang secara optimal tanpa mengalami pembatasan berdasarkan stereotipe gender. Sosialisasi gender yang baik bukan bertujuan menghilangkan identitas laki-laki dan perempuan, tetapi membantu anak memahami bahwa setiap individu memiliki hak, kemampuan, dan kesempatan yang sama untuk berkembang (Lestari, 2024).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan mengenai sosialisasi gender pada anak usia sekolah dasar dalam lingkungan keluarga, dapat disimpulkan bahwa keluarga memiliki peran utama dalam membentuk pemahaman awal anak mengenai gender.

Pemahaman gender pada anak tidak terbentuk secara alami sejak lahir, tetapi berkembang melalui proses interaksi sosial yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari. Anak memperoleh pengetahuan mengenai peran laki-laki dan perempuan melalui pola pengasuhan, komunikasi keluarga, pembagian tanggung jawab, serta contoh perilaku yang ditampilkan oleh orang tua.

Cara keluarga memperlakukan anak memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan konsep diri anak. Keluarga yang memberikan kesempatan secara seimbang kepada anak laki-laki dan perempuan dapat membantu anak mengembangkan kemampuan, kreativitas, dan kepercayaan diri tanpa merasa dibatasi oleh aturan gender.

Sebaliknya, pola pengasuhan yang memperkuat stereotipe gender dapat memberikan dampak terhadap perkembangan anak. Pembatasan aktivitas, pilihan pendidikan, atau ekspresi diri berdasarkan jenis kelamin dapat menghambat anak dalam mengeksplorasi potensi yang dimilikinya.

Selain keluarga, sekolah dan lingkungan sosial juga memiliki peran dalam membentuk pemahaman gender anak. Interaksi yang terjadi di luar keluarga dapat memperkuat maupun mengubah pemahaman yang sebelumnya diperoleh anak.

Dengan demikian, sosialisasi gender yang positif perlu dibangun melalui kerja sama berbagai pihak. Keluarga sebagai lingkungan pertama perlu memberikan dasar pemahaman yang menghargai kesetaraan, sedangkan sekolah dan masyarakat perlu menciptakan ruang sosial yang mendukung perkembangan anak secara menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Ade Rahmawati, "Analisis Responsif Gender Terhadap Buku Teks Pelajaran Sekolah Dasar," *Jurnal Kurikulum dan Pembelajaran* 7, no. 1 (2023)
- Agus Purwanto, "Meta-Analisis Dampak Pola Asuh Terhadap Determinasi Diri Anak," *Jurnal Kajian Pendidikan dan Kebudayaan* 16, no. 4 (2023)
- Ahmad Dahlan, "Perkembangan Kognitif dan Pemahaman Sosial Anak Usia Sekolah Dasar," *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan SD* 7, no. 3 (2019)
- Ahmad Sofyan, "Konstruksi Sosial Peran Gender Anak dalam Ranah Domestik," *Jurnal Sosiologi Reflektif* 15, no. 2 (2021)
- Bambang Setiawan, "Pergeseran Paradigma Peran Gender pada Keluarga Perkotaan Modern," *Jurnal Sosiologi Nusantara* 14, no. 1 (2024)
- Dian Novita, "Pembagian Kerja Domestik dan Pola Sosialisasi Gender dalam Keluarga Pekerja," *Jurnal Analisis Sosial Sosiologi* 10, no. 4 (2023)
- Euis Sunarti dan Rina Hermawati, "Konstruksi Sosial Peran Gender pada Anak: Perspektif Sosiologi Keluarga," *Jurnal Sosiologi Nusantara* 9, no. 1 (2023)
- Farida Utami, "Menanamkan Jiwa Gotong Royong Egaliter Lewat Manajemen Domestik Keluarga," *Jurnal Pemberdayaan Keluarga* 4, no. 1 (2022)
- John W. Santrock, *Child Development* (New York: McGraw-Hill, 2011)
- Klaus Krippendorff, *Analisis Isi: Pengantar Teori dan Metodologi*, terj. Farid Wajidi (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006)
- Laura A. King, *An Introduction to Psychology: Science Virtue* (Boston: McGraw-Hill, 2014)
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017)
- Linda Juwita, "Dampak Tekanan Stereotipe Gender Terhadap Kesehatan

-
- Mental dan Kepercayaan Diri Anak," *Jurnal Psikologi Teoretis dan Terapan* 12, no. 2 (2021)
- M. Khusna, "Budaya Patriarki dan Sosialisasi Peran Jender Tradisional dalam Keluarga," *Jurnal Kebudayaan dan Pemikiran Sosial* 13, no. 3 (2022)
- M. Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2014)
- Mega Lestari, "Sinergi Tripusat Pendidikan dalam Penguatan Kesadaran Kesetaraan Gender," *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 11, no. 3 (2024)
- Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008)
- Muhammad Rijal, "Teori Belajar Sosial Albert Bandura dan Implementasinya dalam Pola Asuh Anak," *Jurnal Psikologi Perkembangan Islam* 4, no. 3 (2022)
- Muhammad Yusuf, "Bias Jender dalam Interaksi Guru-Siswa di Sekolah Dasar," *Jurnal Pedagogia Sekolah Dasar* 9, no. 3 (2022)
- Muhammad Yusuf, "Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Perilaku Sosial Anak di Sekolah," *Jurnal Edukasi Dasar* 6, no. 2 (2022)
- Nurul Huda, "Habitasi Pembagian Kerja Egaliter di Rumah Tangga Terhadap Karakter Anak," *Jurnal Edukasi Dasar* 5, no. 2 (2021)
- Rahmat Hidayat, "Akses Keadilan Pendidikan: Menghapus Sekat Gender Sejak Dini," *Jurnal Kebijakan Pendidikan Nasional* 6, no. 2 (2021)
- Rini Astuti, "Pola Asuh Orang Tua dan Pembentukan Identitas Gender Anak," *Jurnal Psikologi Keluarga Indonesia* 12, no. 2 (2022)
- Sandra Bem, "Gender Schema Theory and Its Implications for Child Development," *Journal of Social Issues* 37, no. 4 (1981)
- Sari lestari, "Studi Kepustakaan Terhadap Sosialisasi Gender dalam Keluarga," *Jurnal Ilmu Perilaku dan Sosial* 4, no. 2 (2020)
- Siti Aminah, "Dampak Sosialisasi Gender Kaku Terhadap Perkembangan Psikologis Anak," *Jurnal Kajian Gender dan Anak* 14, no. 1 (2020)
- Siti Aminah, "Strategi Pengasuhan Responsif Jender pada Anak Usia Dini dan Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Kesejahteraan Keluarga* 9, no. 2 (2021)
- Sitti Marhumi, "Keluarga Sebagai Agen Sosialisasi Utama dalam Perkembangan Anak," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Dalam Jabatan* 5, no. 2 (2021)
- Sitti Marhumi, "Keluarga Sebagai Struktur Utama Mikrosistem Anak," *Jurnal Ilmiah Sosiologi Keluarga* 5, no. 2 (2022)
- Sri Lestari, "Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Rumah Tangga," *Jurnal Ilmu Perilaku Keagamaan* 7, no. 1 (2020)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2018)
- Tri Wahyuni, "Pesan Verbal dan Non-Verbal Orang Tua dalam Pembentukan Identitas Gender," *Jurnal Kajian Perilaku Sosial* 8, no. 1 (2020)
- Tri Wahyuni, "Stereotipe Gender dan Pengaruhnya Terhadap Kepercayaan Diri Anak Perempuan," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 8, no. 4 (2021)
-